

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui tentang objek yang akan diajarkan, sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan optimal dalam proses pembelajaran. Wina Sanjaya (2006:17) guru memiliki tugas dalam mempersiapkan generasi manusia yang dapat dan berperan aktif di masyarakat. Demikian halnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru harus memahami bagaimana karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Ada berbagai keterampilan yang harus dikuasai siswa karena sangat penting. Tidak hanya dalam bidang pendidikan tetapi juga dalam kehidupan masyarakat. Dalam ranah pendidikan, salah satu masalah yang dihadapinya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin akan aplikasi.

Keterampilan berbahasa Indonesia mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan

keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan latihan yang banyak. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, berbicara memang harus dipelajari dengan serius karena manusia lebih banyak berkomunikasi bahasa lisan daripada bahasa tulis. Seseorang dapat bertukar pikiran, perasaan, gagasan dan keinginannya melalui kegiatan berbicara. Dengan demikian kegiatan berbicara dapat membangun hubungan mental emosional antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam pembelajaran bahasa harus mengajarkan atau melatih agar siswa dapat berbicara dengan baik dan benar. Hal ini bertujuan supaya seseorang ketika berbicara dapat menyampaikan apa yang disampaikan secara jelas dan lawan bicaranya dapat menerima pesan tersebut secara jelas pula.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah menjadikan siswa terampil dalam berbahasa Indonesia. Kepandaian berbahasa ini tercermin dalam aktifitas menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan demikian siswa dikatakan pandai berbahasa Indonesia jika terampil dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Berbicara sebagai salah satu hal penting dalam kemahiran berbahasa. Masih dianggap sebagai sesuatu pembelajaran yang mudah. Pembelajaran berbicara tidak dilakukan secara serius padahal pada kenyataannya di lapangan, masih banyak siswa yang kurang mampu mengekspresikan lewat kegiatan berbicara. Siswa sering kali malu ketika diminta berbicara atau bercerita di depan kelas. Hal ini dimungkinkan karena rendahnya penguasaan siswa akan topik yang dibahas atau karena luasnya topik bahasa sehingga siswa tidak mampu memfokuskan hal-hal yang ingin

diucapkan. Akibatnya, arah pembicaraan siswa kurang jelas sehingga inti dari materi yang disampaikan tersebut tidak tersampaikan secara baik.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 2008:86). Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan secara baik. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Akan tetapi, apa yang terjadi di lapangan adalah bahwa tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara secara baik. Oleh karena itu, pembinaan dalam keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin.

Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehari-hari, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa masih banyak mengalami kesulitan. Dalam lingkup kelas saja, mereka mengalami sebuah kesulitan yang hingga saat ini sulit untuk dipecahkan. Hambatan-hambatan lainnya yang dialami siswa khususnya dalam mendeskripsikan letak suatu tempat berdasarkan denah dan menjelaskan penggunaan suatu alat masih rendah. Mereka kesulitan dalam mengucapkan kata-kata apalagi di depan teman-temannya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya dalam kegiatan pembelajaran kurang bervariasi, guru masih sering menggunakan metode atau teknik yang konvensional saja dalam pelaksanaan pembelajarannya sehingga membuat siswa merasa malas, jenuh dan tidak dapat membangkitkan semangat, motivasi atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Kondisi seperti ini sering peneliti ketahui di mana saat-saat pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SDN Banyuajuh 05 Kamal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa berada pada tingkat rendah pada aspek berbicara, aspek penggunaan bahasa, dan aspek penampilannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor dari siswa dan faktor dari guru. Dari siswa, diantaranya pengaruh penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dalam berkomunikasi sehari-hari, banyak keluarga menggunakan Bahasa daerah masing-masing sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan Bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat masih tidak jauh dengan bahasa daerah masing-masing yang digunakan. Kurangnya minat maupun usaha siswa belajar berbicara dengan lafal, intonasi, dan ejaan yang tepat dalam keterampilan berbicara. Selain itu, siswa masih kurang percaya diri untuk berekspresi di depan umum. Perlunya latihan dan motivasi guru dalam pembelajaran juga membantu proses belajar siswa. Siswa juga perlu latihan untuk belajar berbicara di depan kelas dengan diperhatikan oleh temannya. Sehingga dapat membentuk rasa percaya diri siswa di dalam kelas tidak hanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saja, melainkan untuk pembelajaran yang lain. Motivasi guru harus selalu diberikan agar anak semakin percaya diri dalam mengembangkan pengetahuannya, terutama dalam menuangkan karya sastra bercerita. Sehingga sangat penting dalam memilih teknik guna untuk membantu siswa dalam proses berbicaranya secara baik dan benar.

Karakteristik pembelajaran siswa yang masih cenderung meniru sesuatu yang disampaikan oleh guru. Siswa terpaku hanya pada buku bacaan dan seringkali untuk bisa berbicara di depan kelas mereka perlu menghafal apa yang akan mereka bicarakan nanti di depan kelas, serta belajar dengan suatu hal yang sifatnya konkret membuat guru harus lebih inovatif dalam memilih teknik pembelajaran. Selain itu antara siswa yang satu dengan yang lain memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh sebab itu pentingnya pemilihan teknik atau metode di dalam kelas dapat menunjang keberhasilan dari tujuan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran guru kelas masih monoton, guru belum menyiapkan sarana dan prasarana yang harus disiapkan sebelumnya atau media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran aktif yang menyebabkan siswa cepat jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru lebih banyak banyak menggunakan metode ceramah, sehingga dalam pembelajaran guru cenderung lebih aktif berbicara daripada siswa. Hal tersebut dapat membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran dikarenakan tidak memiliki kesempatan untuk berbicara serta mengemukakan pendapatnya. Hanya saja apabila ditunjuk oleh guru, maka siswa yang belum memahami materi pelajaran tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru. Lain halnya apabila siswa berkomunikasi dengan teman sebangku atau teman bermainnya, mereka berbicara secara baik dan tanpa ada rasa malu ataupun kurang percaya diri. Karena itu keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, serta kegiatan yang pernah dilakukan oleh guru walaupun kurang maksimal maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu Pembelajaran Berbicara dengan Menggunakan Teknik Bercerita Berpasangan.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan?
- 2) Bagaimanakah hasil keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan teknik Bercerita Berpasangan?
- 3) Apa saja kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan?
- 4) Bagaimanakah upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik Bercerita Berpasangan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik Bercerita Berpasangan.
- 2) Mendeskripsikan hasil keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan teknik Bercerita Berpasangan.
- 3) Mendeskripsikan kendala-kendala yang terjadi pada saat pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik Bercerita Berpasangan.
- 4) Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada saat pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik Bercerita Berpasangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan.

1.4.2 Praktis

Secara praktis, hasil penelitian bermanfaat bagi guru, siswa, peneliti dan penyelenggara pendidikan.

1) Guru

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam meningkatkan pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan sekaligus dapat dijadikan alternatif pemilihan teknik pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara.

2) Siswa

Dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta dapat memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan.

3) Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan pengalaman penelitian berkaitan dengan pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan. Selain itu penulis dapat menerapkan serta mengembangkan teknik tersebut dalam pembelajaran.

4) Penyelenggara Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan sekolah.

1.5 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan secara efektif di dalam kelas, serta siswa menunjukkan kemampuan berbicara yang optimal setelah pembelajaran dilakukan.